

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Di bagian ini, terdapat uraian mengenai kajian-kajian yang peneliti dapatkan dari jurnal-jurnal ilmiah, buku, atau hasil penelitian terdahulu. Uraian tersebut menjadi asumsi yang mendukung penalaran dalam menjawab permasalahan penelitian.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi yang diambil oleh peneliti. Melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu, yang mana ada dasarnya peneliti mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan oleh penelitin sebagai pendukung penelitian. Tentunya dengan melihat hasil karya ilmiah yang memiliki pembahasan serta tinjauan yang sama sebagai acuan.

Peneliti meninjau berbagai penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya. Ada penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis hermeneutika dan semiotic Ferdinand De Saussure. Hasil pencarian ini menjadi masukan bagi peneliti mengenai bahasan-bahasan tersebut, serta pendekatan analisis Semiotika Ferdinand De Saussure

Tabel 2.1
Tinjauan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Nur Athiah Fajri	Heri Wibowo	Zaidatun Niamah
Universitas	Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Judul Penelitian	Analisis Semiotika pesan religius dalam novel “Pudarnya Pesona Cleopatra	“Representasi Konsumerisme Pada Lirik Lagu Belanja Terus Sampai Mati Karya Efek Rumah Kaca” (Analisis Semiotika) Charles Sanders Pierce Tentang Konsumerisme Pada teks Lirik Lagu Belanja Terus Sampai Mati Karya Band Efek Rumah Kaca)	Nilai-nilai Nasionalisme Dalam Iklan
Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analisis semiotika Ferdinand de Saussure	Deskriptif kualitatif dengan melalui pendekatan Semiotik Charles Sanders Pierce	Metode penelitian ini merupakan Penelitian Kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Saussure
Hasil Penelitian	Pesan-pesan religius yang terdapat pada Novel Pudarnya Pesona Cleopatra meliputi nilai - nilai Islami dalam bentuk akidah, yaitu iman kepada Allah dan iman kepada kitab Allah	Mengetahui makna Representasi Konsumerisme Pada Lirik Lagu Belanja Terus Sampai Mati Karya Efek Rumah Kaca menggunakan Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce. Qualisignnya yaitu kepuasan, kebanggaan, keangkuhan, pembenaran. Sinsignnya yaitu akhir perjalanan, mendarat. Legisignnya yaitu korban keganasan, peliknya kehidupan urban.	Berdasarkan penanda dan petanda terdapat beberapa nilai-nilai nasionalisme didalamnya, baik secara formal ataupun non formal

Nama Peneliti	Nur Athiah Fajri	Heri Wibowo	Zaidatun Niamah
Perbedaan dengan Peneliti	Penelitian sebelumnya membahas pesan religius sedangkan peneliti membahas tentang nasioanlisme	Penelitian sebelumnya menggunakan semiotik Charles Sanders Pierce sedangkan peneliti menggunakan pendekatan Ferdinand De Saussure	Penelitian sebelumnya meneliti tentang Iklan, peneliti meneliti tentang lirik lagu.

Sumber: Peneliti, 2019

2.2 Tinjauan Komunikasi

2.2.1 Komunikasi

Sebagai makhluk sosial setiap manusia secara alamiah memiliki potensi dalam berkomunikasi. Ketika manusia diam, manusia itu sendiripun sedang melakukan komunikasi dengan mengkomunikasikan perasaannya. Baik secara sadar maupun tidak manusia pasti selalu berkomunikasi. Manusia membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi terhadap sesama manusia maupun lingkungan sekitar. Ilmu komunikasi merupakan ilmu sosial terapan dan bukan termasuk ilmu sosial murni karena ilmu sosial tidak bersifat absolut melainkan dapat berubah- ubah sesuai dengan perkembangan jaman. Hal tersebut dikarenakan ilmu komunikasi sangat erat kaitannya dengan tindak dan perilaku manusia, sedangkan perilaku dan tingkah laku manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan maupun perkembangan jaman.

2.2.1.1 Pengertian Komunikasi

Definisi dan pengertian komunikasi juga banyak dijelaskan oleh beberapa ahli komunikasi. Salah satunya dari Wiryanto dalam bukunya.

Pengantar Ilmu Komunikasi menjelaskan bahwa “Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifat yang diambil dari *communis*, yang bermakna umum bersamasama”. (Wiryanto, 2004:5)

Pengertian komunikasi lainnya bila ditinjau dari tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk menyampaikan maksud hingga dapat mengubah perilaku orang yang dituju, menurut Mulyana sebagai berikut.

“Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain”. (Mulyana, 2003:62)

Selain itu, Joseph A Devito menegaskan bahwa komunikologi adalah ilmu komunikasi, terutama komunikasi oleh dan di antara manusia. Seorang komunikologi adalah ahli ilmu komunikasi. Istilah komunikasi dipergunakan untuk menunjukkan tiga bidang studi yang berbeda: proses komunikasi, pesan yang dikomunikasikan, dan studi mengenai proses komunikasi. Luasnya komunikasi ini didefinisikan oleh **Devito** dalam Effendy sebagai:

“Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih, yakni kegiatan menyampaikan dan menerima pesan, yang mendapat distorsi dari gangguan- gangguan, dalam suatu konteks, yang menimbulkan efek dan kesempatan arus balik. Oleh karena itu, kegiatan komunikasi meliputi komponen-komponen sebagai berikut: konteks, sumber, penerima, pesan, saluran, gangguan, proses penyampaian atau proses *encoding*, penerimaan atau proses *decoding*, arus balik dan efek. Unsur-unsur tersebut agaknya paling esensial dalam setiap pertimbangan mengenai kegiatan komunikasi. Unsur-unsur yang terdapat pada setiap kegiatan komunikasi, apakah itu intra-persona,

antarpersona, kelompok kecil, pidato, komunikasi massa atau komunikasi antarbudaya.”(Effendy, 2005:5)

Menurut **Roger** dan **D Lawrence** dalam Cangra, mengatakan bahwa komunikasi adalah: “Suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam” (Cangara, 2004:19)

Sementara **Raymond S Ross dalam Rakhmat**, melihat komunikasi yang berawal dari proses penyampaian suatu lambang: “*A transactional process involving cognitive sorting, selecting, and sharing of symbol in such a way as to help another elicit from his own experiences a meaning or responses similar to that intended by the source.*” (Proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respon yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber. (Rakhmat, 2007:3)

Dari beberapa pengertian mengenai komunikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses pertukaran pesan atau informasi antara dua orang atau lebih, untuk memperoleh kesamaan arti atau makna diantara mereka. Komunikasi merupakan suatu kebutuhan naluriah yang ada pada semua makhluk hidup, bahkan hewan juga melakukan proses komunikasi diantara sesamanya. Dr. Everett Kleinjan menyatakan bahwa komunikasi adalah bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernafas, sepanjang manusia hidup maka ia perlu

berkomunikasi. Sifat manusia untuk menyampaikan keinginannya dan hasratnya kepada orang lain merupakan awal ketrampilan manusia berkomunikasi secara otomatis melalui lambang-lambang isyarat (nonverbal) dan kemudian disusul dengan kemampuan untuk memberi arti pada setiap lambang- lambang itu dalam bentuk bahasa verbal. Dari pengalaman sehari-hari, kita dapat melihat bahwa komunikasi itu lebih dari sekedar berbentuk surat, laporan, telegram, pembicaraan di telpon, dan wawancara.

Komunikasi merupakan sebuah aksi dimana manusia berbicara, mendengarkan, melihat, merasa, dan memberi reaksi satu sama lain terhadap pengalaman-pengalaman dan lingkungan dimana mereka berada. Bila seseorang berbicara, menulis, mendengarkan, atau menunjukkan isyarat kepada orang lain, maka akan ada aksi dan reaksi yang terus-menerus di antara keduanya. Kita tidak hanya menafsirkan kata-kata yang kita dengar; kita juga mendengarkan dan memberikan makna pada karakter suara, menafsirkan ekspresi wajah orangnya, pikiran-pikiran yang tercermin dari caranya menatapkan wajah, jari-jemarinya yang digerakkan ketika berbicara, dan tumit kakinya yang diketuk-ketukkan ke lantai sebagai tanda bahwa ia sedang gugup.

Hal-hal lainnya yang bisa ditambahkan di sini adalah stimulus internal yang ada pada diri kita sendiri, seperti emosi, perasaan, pengalaman, minat, dan faktor-faktor pendukung lainnya yang membuat

kita mempersepsikan aksi-aksi dan tindakan-tindakan orang lain dengan cara yang spesifik.

2.2.1.2 Sifat Komunikasi

Onong Uchjana Effendy dalam bukunya “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek” (2002:7) menjelaskan bahwa berkomunikasi memiliki sifat-sifat. Adapun beberapa sifat komunikasi tersebut, yaitu:

1. Tatap Muka (*face to face*)
2. Bermedia (*Mediated*)
3. Verbal (*verbal*)
 - Lisan
 - Tulisan
4. Non Verbal (*non Verbal*)
 - Gerakan (*Gaisture*)
 - Bergambar (*pictorial*)

Komunikator (pengirim pesan) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan) dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman agar adanya umpan balik (*feedback*) dari si komunikan itu sendiri, dalam penyampaian pesan komunikator bisa secara langsung (*face to face*) tanpa menggunakan media apapun. Komunikator juga dapat menggunakan bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi bermedia kepada komunikan, fungsi media tersebut sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya. Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan non verbal. Verbal dibagi ke dalam dua macam, yaitu

lisan (*Oral*) dan tulisan (*Written/printed*). Sementara non verbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (*gestural*) seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata, dan sebagainya, ataupun menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasannya.

2.2.1.3 Komunikasi Verbal

Dalam film, pesan verbal merupakan pesan yang lebih mudah dimengerti oleh khalayaknya. Pesan Verbal sendiri adalah suatu pesan yang disampaikan dengan menggunakan kata-kata yang dilancarkan secara lisan maupun tulisan. Tubbs (1998:8) mengemukakan bahwa pesan verbal adalah semua jenis komunikasi lisan yang menggunakan satu kata atau lebih. Selanjutnya Tubbs mengemukakan bahwa pesan verbal terbagi atas dua kategori yakni (1) *Pesan verbal disengaja* dan (2) *pesan verbal tidak disengaja*. Pesan verbal yang disengaja adalah usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Pesan verbal yang tidak disengaja adalah sesuatu yang kita katakan tanpa bermaksud mengatakan hal tersebut. Salah satu hal yang penting dalam pesan verbal adalah lambang bahasa. Konsep ini perlu dipahami agar dapat mendukung secara positif aktivitas yang dilakukan seseorang.

Liliweri (1994:2) mengatakan bahwa bahasa merupakan medium atau sarana bagi manusia yang berpikir dan berkata tentang suatu gagasan sehinggadikatakan bahwa pengetahuan itu adalah bahasa. Bagi manusia bahasa merupakan faktor utama yang menghasilkan persepsi, pendapat dan pengetahuan.

Rakhmat (2001:269) mendefinisikan bahasa secara *funksional* dan *formal*. Definisi fungsional melihat bahasa dari fungsinya, sehingga bahasa diartikan sebagai “alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan” karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan antara anggota – anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Definisi formal menyatakan bahasa sebagai semua kalimat yang terbayangkan yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata- kata harus disusun dan dirangkai supaya memberikan makna.

2.2.2 Tinjauan Komunikasi Massa

2.2.2.1 Pengertian Komunikasi Massa

Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (cetak maupun elektronik). Sebab, awal dari perkembangannya komunikasi berasal dari kata *media of mass communication* (media komunikasi massa). Jadi yang dimaksud media massa adalah saluran yang dihasilkan oleh teknologi modern, bukan media tradisional seperti, kentongan, api, gamelan, gong, dan lainnya. Jelas sekali disini media massa menunjuk pada sebuah hasil produksi teknologi modern sebagai saluran dalam komunikasi massa. (Nurudin,2007:3-4)

2.2.2.2 Fungsi Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah salah satu aktivitas sosial yang berfungsi di masyarakat. Fungsi komunikasi massa menurut Dominick dalam Ardianto, Elvinaro. dkk. (2007: 14).

Komunikasi Massa Suatu Pengantar Terdiri dari:

1. *Surveillance* (pengawasan)
2. *Interpretation* (penafsiran)
3. *Linkage* (pertalian)
4. *Transmission of value* (penyebaran nilai)
5. *Entertainment* (Hiburan)

***Surveillance* (pengawasan)** Fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam bentuk utama: fungsi pengawasan peringatan terjadi ketika media massa menginformasikan tentang suatu ancaman; fungsi pengawasan instrumental adalah penyampaian atau penyebaran informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari.

***Interpretation* (penafsiran)** Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Organisasi atau industri media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa yang dimuat atau ditayangkan. Tujuan penafsiran media ingin mengajak para pembaca, pemirsa atau pendengar untuk memperluas wawasan.

***Linkage* (pertalian)** Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk *linkage* (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

***Transmission of Values* (penyebaran nilai-nilai)** Fungsi penyebaran nilai tidak kentara. Fungsi ini disebut juga *socialization*

(sosialisasi). Sosialisasi mengacu kepada cara, di mana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok. media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar dan dibaca. Media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang mereka harapkan. Dengan kata lain, Media mewakili kita dengan model peran yang kita amati dan harapan untuk menirunya.

Entertainment (hiburan) Radio siaran, siarannya banyak memuat acara hiburan, Melalui berbagai macam acara di radio siaran pun masyarakat dapat menikmati hiburan. meskipun memang ada radio siaran yang lebih mengutamakan tayangan berita. fungsi dari media massa sebagai fungsi menghibur tiada lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak, karena dengan membaca berita-berita ringan atau melihat tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali.

2.2.2.3 Karakteristik Komunikasi Massa

Karakteristik komunikasi massa menurut Ardianto dalam buku yang berjudul *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (2004:7) dibatasi pada 5 jenis media massa, yaitu :

a. **Komunikator Terlembagakan**

Ciri komunikasi massa yang pertama adalah komunikatornya, kita sudah memahami bahwa komunikasi massa itu menggunakan media massa, baik media cetak maupun elektronik.

b. Pesan bersifat Umum

Komunikasi massa itu bersifat terbuka artinya komunikasi massa itu ditunjukkan untuk semua orang dan tidak ditujukan untuk sekelompok orang tertentu. Oleh karena itu pesan komunikasi massa bersifat umum, pesan komunikasi massa dapat berupa fakta, peristiwa atau opini dalam hal ini komunikasi massa yang dikemas dalam bentuk apapun harus memenuhi kriteria penting sekaligus menarik dari sebagian komunikan.

c. Komunikan Anonim dan Heterogen

Komunikasi pada komunikasi massa bersifat anonim dan heterogen pada komunikasi antarpersona, komunikator akan mengenal komunikannya mengetahui identitasnya seperti nama, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal bahkan mengenal sikap dan perilakunya. Sedangkan dalam komunikasi massa komunikator tidak mengenal komunikan (anonim) karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka. Disamping anonim, komunikan komunikasi massa adalah heterogen karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda, yang dapat dikelompokkan berdasarkan faktor usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan latar belakang.

d. Media Massa menimbulkan keserempakan

Kelebihan komunikasi massa dibandingkan dengan komunikasi lainnya adalah jumlah khalayak atau komunikan yang dicapainya relative banyak dan tidak terbatas.

e. Komunikasi mengutamakan isi ketimbang hubungan

Dalam konteks komunikasi massa komunikator tidak harus selalu kenal dengan komunikannya, dan sebaliknya yang penting bagaimana seseorang komunikator menyusun pesan secara sistematis, baik sesuai jenis medianya agar komunikannya bisa memahami isi pesan tersebut.

f. Komunikasi Massa bersifat satu arah

Komunikasikan melalui media massa maka komunikator dan komunikannya tidak dapat melakukan kontak langsung sedangkan komunikator aktif menyampaikan pesan selain itu dapat menerima pesan, namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog sebagaimana halnya terjadi dalam komunikasi antar personal

g. Stimulasi alat indera terbatas

Dalam komunikasi massa, stimulasi alat indera bergantung pada jenis media massa. Pada surat kabar dan majalah, pembaca hanya mendengar, sedangkan pada media televisi dan film kita menggunakan indera pengelihatan dan pendengaran.

h. Umpan Balik tertunda

Komponen umpan balik atau lebih populer dengan sebutan *feedback* merupakan factor penting dalam bentuk komunikasi apapun. Efektifitas komunikasi sering kali dapat dilihat dari *feedback* yang disampaikan oleh komunikan.

2.2.3 Representasi

Representasi berasal dari kata "*Represent*" yang bermakna *stand for* artinya "berarti" atau juga "*act as delegant for*" yang bertindak sebagai perlambangan atas sesuatu (Kerbs, 2001:456). "Representasi juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu yang diluar dirinya, biasanya berupa tanda atau symbol" (Piliang, 2003:21).

Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Lewat bahasa (symbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) tersebut itulah seseorang yang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu

Konsep "representasi" dalam studi media massa, termasuk novel, bisa dilihat dari beberapa aspek bergantung sifat kajiannya. Studi media yang melihat bagaimana wacana berkembang didalamnya, biasanya dapat ditemukan dalam studi wacana kritis pemberitaan media. Memahami representasi sebagai konsep "menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan" (Eriyanto, 2001:113).

Setidaknya terdapat dua hal penting berkaitan dengan representasi; pertama, bagaimana seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan bila dikaitkan dengan realitas yang ada; dalam arti apakah ditampilkan sesuai

dengan fakta yang ada atau cenderung diburukkan sehingga menimbulkan kesan meminggirkan atau hanya menampilkan sisi buruk seseorang atau kelompok tertentu dalam pemberitaan. Kedua, bagaimana eksekusi penyajian objek tersebut dalam media. Eksekusi representasi objek tersebut bisa mewujud dalam pemilihan kata, kalimat, aksentuasi dan penguatan dengan foto atau imaji macam apa yang akan dipakai untuk menampilkan seseorang, kelompok atau suatu gagasan dalam pemberitaan. Representasi merupakan kegunaan dari tanda.

Marcel Danesi mendefinisikannya sebagai proses ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik. Dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik.

Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang 'sesuatu' yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual). Representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, 'bahasa' yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam 'bahasa' yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu (Wibowo, 2011:122).

2.2.4 Konsep Makna

Makna, merupakan konsep yang abstrak, yang telah menarik perhatian para ahli filsafat dan para teoritis ilmu sosial selama 2000 tahun silam. Semenjak Plato mengkonseptualisasikan makna manusia sebagai salinan “*ultrarealitas*”, para pemikir besar telah sering mempergunakan konsep itu dengan penafsiran yang sangat luas yang merentang sejak pengungkapan mental dari Locke sampai ke respons yang dikeluarkan dari Skinner.

Bagi orang awam, untuk memahami makna tertentu ia dapat mencari kamus, sebab di dalam kamus terdapat makna yang disebut makna leksikal. Dalam kehidupan sehari-hari, orang sulit menerapkan makna yang terdapat dalam kamus, sebab makna sebuah kata sering bergeser jika dalam satuan kalimat. Dengan kata lain, setiap kata kadang-kadang mempunyai makna luas. Itu sebabnya kadang-kadang orang tidak puas dengan makna kata yang tertera di dalam kamus.

Upaya memahami makna, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi dan linguistik. Itu sebabnya, beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Dalam pemakaian sehari-hari, kata makna digunakan dalam berbagai bidang maupun konteks pembicaraan. Apakah pengertian khusus kata makna tersebut serta perbedaan dengan ide misalnya tidak begitu diperhatikan. Sebab itu, sudah sewajarnya bila makna juga disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan, konsep,

pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat dan pikiran. Berbagai pengertian itu di sejajarkan dengan kata makna karena keberadaanya memang tidak pernah dikenali secara cermat dan dipilahkan secara tepat.

Brown mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat. Dengan kata Brown, “Seseorang mungkin menghabiskan tahun-tahunnya yang produktif untuk menguraikan makna suatu kalimat tunggal dan akhirnya tidak menyelesaikan tugas itu” (Mulyana, 2000: 256).

Dalam pemakaian sehari-hari, kata makna digunakan dalam berbagai bidang maupun konteks pembicaraan. Apakah pengertian khusus kata makna tersebut serta perbedaan dengan ide misalnya tidak begitu diperhatikan. Sebab itu, sudah sewajarnya bila makna juga disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat dan pikiran. Berbagai pengertian itu di sejajarkan dengan kata makna karena keberadaanya memang tidak pernah dikenali secara cermat dan dipilahkan secara tepat.

Upaya memahami makna, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi dan linguistik. Itu sebabnya beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. (Stewart L. Tubss dan Sylvia Moss 1994:6 dalam Sobur, 2003:255) menyatakan komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih.

Dari gagasan batasan pengertian tersebut dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya yakni, makna adalah hasil hubungan antara bahasa dan dunia luar, penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, perwujudan makna itu data digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling mengerti. Dalam hubungannya makna dengan dunia luar, dalam hal ini terdapat tiga pandangan filosofis yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Ketiga pandangan tersebut adalah:

1. Realisme, beranggapan bahwa terhadap wujud dunia luar, manusia selalu memiliki jalan pikiran tertentu. Terhadap dunia luar, manusia selalu memberikan gagasan tertentu. Sebab itu, antara “makna kata” dengan “wujud yang dimaknai” selalu memiliki hubungan yang hakiki.
2. Nominalisme, hubungan antara makna kata dengan dunia luar semata-mata bersifat arbiter meskipun sewenang-wenang penentuan hubungannya oleh pemakai dilatari oleh adanya sebuah konvensi. Sebab itulah, penunjukan makna kata bukan bersifat perseorangan melainkan memiliki kebersamaan. Dari adanya fungsi simbolik bahasa yang tidak lagi diikat oleh dunia yang diacu itulah bahasa akhirnya juga lebih membuka peluang untuk dijadikan media memahami realitas, bukan realitas dikaji untuk memahami bahasa.
3. Konseptualisme, pemaknaan sepenuhnya ditentukan oleh adanya asosiasi dan konseptualisasi pemakai bahasa, lepas dari dunia luar yang diacunya. Dari hal ini maka dapat diambil kesimpulan, bahwa unsur

pemakai dan konteks sosial situasional juga ikut menentukan makna (Amminudin, 2001:53)

2.2.5 Musik

Menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, musik adalah "bunyi-bunyian". Musik pada hakikatnya adalah bagian dari seni yang menggunakan bunyi sebagai media penciptaannya. Walaupun dari waktu ke waktu beranekaragam bunyi senantiasa mengerumuni, tidak semuanya dapat dianggap sebagai musik karena sebuah karya musik harus memiliki lirik, melodi, ritme, harmoni, dan lain-lain. (Ensiklopedi National Indonesia, 1990:413)

Beberapa definisi tentang musik :

- Bunyi/kesan terhadap sesuatu yang ditangkap oleh indera pendengar
- Suatu karya seni dengan segenap unsur pokok dan pendukungnya. Segala bunyi yang dihasilkan secara sengaja oleh seseorang atau kumpulan dan disajikan sebagai musik

Musik menurut Aristoteles mempunyai kemampuan mendamaikan hati yang gundah, mempunyai terapi rekreatif dan menumbuhkan jiwa patriotisme. Berhubungan dengan kasus yang diteliti, mengenai lagu "Seperti Rahim Ibu" yang dinyayikan oleh Efek Rumah Kaca. Di dalam lagu tersebut, bukan saja gabungan dari berbagai bunyi dan instrumen alat musik, tetapi di dalam lagu tersebut terdapat juga pengungkapan pikiran dan perasaan penciptanya. Sehingga lagu tersebut dapat diekspresikan sebagai satu kesatuan yang saling berkesinambungan, karena itu setiap alunan musik harus saling terkait antara

pikiran, perasaan, dan juga instrumen alat musik. Sehingga pada akhirnya musik tersebut dapat dimengerti oleh masyarakat pada umumnya. Musik selain sebagai hiburan, dapat juga memiliki manfaat yang lain. Seperti kemampuan untuk mendamaikan hati yang sedang gundah-gulana, sehingga orang yang mendengarkan musik bisa menjadi lebih rilek akal dan pikirannya. Selain itu musik memiliki efek terapi pada otak sehingga dapat mempengaruhi kecerdasan otak seseorang.

2.2.5.1 Sejarah Lahirnya Musik Indie

Industri musik indie muncul di Amerika sekitar 1920-an. Ini merupakan *sejarah perkembangan musik dunia* awal sekaligus momentum besar bagi dunia musik. Di era tersebut terdapat beberapa label-label rekaman kecil yang mencoba untuk menandingi label-label besar. Di awal tahun 60-an, Elvis Presley sukses menggemparkan dunia musik dan juga mengubah paradigma bermusik di Amerika dengan musik rock 'n roll miliknya. Dalam sejarah musik indie juga di Paris, Perancis mengubah lorong-lorong bawah tanah stasiun kereta api yang menjadi panggung-panggung pertunjukan yang kemudian lahir istilah Underground. Saat itu seniman ingin mencoba untuk mendekati diri secara langsung terhadap massa dan juga menentang pola seni dari seniman mainstream.

Dalam sejarah musik indie terdapat sebuah generasi di pertengahan 60-an sampai 70-an yang dinamakan **Flower Generation** yang menjadikan semangat DIY dari seluruh proses produksi mulai dari songwriting, recording, mixing, shooting, hingga finalisasi video klip, dilakukan secara DIY/mandiri oleh

mereka sebagai semboyan mereka, yang kemudian semangat DIY diadaptasi dalam dunia musik. Semangat untuk membuat gaya sendiri, label sendiri dan musik sendiri benar-benar tumbuh pada zaman itu.

Dalam sejarah musik indie dapat dikatakan Sex Pistols merupakan salah satu band yang pantas disebut mewakili masa flower generation. Band punk tersebut melahirkan lirik-lirik anti kemapanan dan juga dengan aksesoris nyelenehnya yang kental dengan nuansa kritikan sosial. Tidak hanya itu, ada juga Woodstock salah satu pagelaran musik di Amerika tahun 1969 yang mengambil tema “Make Peace Not War”, tema tersebut merupakan suatu bentuk protes terhadap perang Vietnam. Bentuk perlawanan dari flower generation bukan hanya menyuguhkan musik alternatif, namun juga penuh akan muatan sosial. (<https://www.serupedia.com>)

Secara historis, musik indie atau yang lebih dikenal *indiepop*, merupakan varian atau *subkultur* dari punk yang mengalami transformasi dalam segi lirik dan musik. Muncul sejak akhir 70-an lewat para musisi *post-punk*; kemudian mengalami pembentukannya di pertengahan era 80, hingga mereka pada akhir 80-an dan awal 90-an. Sampai sekarang, indiepop telah banyak mengalami revolusi musikal yang beragam. (<https://www.serupedia.com/2016/05/sejarah-dan-perkembangan-musik-indie.html>)

2.2.5.2 Sejarah lahirnya musik indie di Indonesia

sejarah musik indie di Indonesia? Di Indonesia musik indie lahir dari musisi Indonesia yang mengadopsi budaya barat dalam berkarya. Dapat dikatakan tahun 70-an musik di Indonesia mulai berkembang. Terdapat beberapa nama seperti Guruh Gipsy, Gang Pegangsaan, God Bless, Giant Step, Super Kid dan lain-lain. Dalam musikalitas mereka merupakan maestro-maestro musik Indonesia, mereka juga mempopulerkan semangat kemerdekaan atau semangat independent/indie dalam bermusik. Dengan pengalaman mereka juga mulai bekerja sama untuk membangun jaringan. Dalam sejarah musik indie, tercatat pula nama Majalah Aktuil, yang banyak membantu perkembangan musik di era 70-an. [.https://www.serupedia.com/2016/05/sejarah-dan-perkembangan-musik-indie.html](https://www.serupedia.com/2016/05/sejarah-dan-perkembangan-musik-indie.html))

Sejarah musik indie di era 1990-an, perkembangan musik indie atau musik underground semakin berkembang pesat, saat itu memang sedang booming band luar negeri seperti Sepultura dan Metallica yang kemudian menginspirasi anak muda Indonesia. Saat itu industri mainstream di Indonesia didominasi oleh jenis musik rock melayu dan juga artis-artis wanita, maka mereka pun memilih jalur underground atau jalur indie, dengan bermodalkan komunitas dan juga majalah dan buletin-buletin.

Dalam sejarah musik indie saat itu, kota-kota besar seperti Bandung, Jakarta, Surabaya, Malang dan Yogyakarta menjadi tempat berkembangnya komunitas underground atau indie. Di masa itu musik metal menjadi

suguhan alternatif, dan kemudian banyak band yang mulai memberanikan menempatkan isu-isu sosial dalam liriknya.

Dalam sejarah musik indie di Indonesia muncul pula nama-nama seperti Puppen, Shaggy Dog, Superman Is Dead, Rocket Rockers, Superglad dan lain-lain. Dan beberapa nama band tadi mendapatkan kontrak dari label-label rekaman besar. Kontrak tersebut menjadi perdebatan di scene-scene indie. Sebagian menganggap ini adalah pengkhianatan terhadap idealisme independent, dan sebagian menganggap ini sebagai peluang memperkenalkan musik mereka secara massal.

Terlepas dari perdebatan tersebut, dalam sejarah musik indie, musik indie tetap mendapatkan tempat di dunia musik indonesia, beberapa nama band seperti Efek Rumah Kaca, The S.I.G.I.T, The Brandals, Seek Six Sick, The Adams dan yang lainnya.

Beberapa album rilisan band label indie juga masuk dalam jajaran 20 album terbaik versi majalah Rolling Stone di tahun 2008. Dan ini membuktikan bahwa kualitas musik dari band-band indie di Indonesia sangat baik karena mampu bersaing dengan karya dari band-band dan label mainstream.

Salah satunya Efek Rumah Kaca adalah grup musik indie yang berasal dari Jakarta. Terdiri dari Cholil Mahmud (vokal utama, gitar), Adrian Yunan Faisal (vokal, bass, gitar), Poppie Airil (vokal latar, bass) dan Akbar Bagus Sudiby (drum, vokal latar). Mereka dikenal oleh para pecinta musik di Indonesia karena lagu-lagu mereka yang banyak menyentuh dan

memotret keadaan sosial masyarakat di sekitar mereka pada semua tingkatan. Sampai sekarang, band ini sudah merilis tiga album studio, yaitu Efek Rumah Kaca (2007), Kamar Gelap (2008), dan Sinestesia (2015). Pada tahun 2001, Cholil Mahmud bersama Adrian Yunan Faisal, Hendra dan Sita membuat sebuah band. Akbar Bagus Sudibyo baru ikut masuk setelah diperkenalkan oleh teman mereka. Dua tahun kemudian, Hendra dan Sita keluar dari band karena kesibukkan masing-masing. Setelah berganti nama menjadi Hush dan Superego, akhirnya mereka memutuskan memakai nama Efek Rumah Kaca.

Pada tahun 2007, mereka merilis album pertama mereka, Efek Rumah Kaca Album kedua mereka, Kamar Gelap, dirilis pada tanggal 19 Desember 2008. Album ini merilis 3 singel yaitu Kenakalan Remaja di Era Informatika, Mosi Tidak Percaya dan Balerina. Album ini mendapatkan penghargaan pada Indonesia Cutting Edge Music Awards 2010 untuk The Best Album dan Kenakalan Remaja di Era Informatika untuk Favorite Alternative Song

2.2.5.3 Lirik Lagu

Lirik lagu merupakan symbol verbal yang diciptakan oleh manusia. Manusia adalah makhluk yang tahu bagaimana harus bereaksi, tidak hanya terhadap lingkungan fisiknya, namun juga pada simbol-simbol yang dibuatnya sendiri. (Rivers, 2003:28).

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa lirik merupakan reaksi simbolik dari manusia yang merupakan respon dari segala sesuatu

yang terjadi dan dirasakan oleh lingkungan fisiknya (yang dipengaruhi oleh akal sehat dan rasionalitas). Simbol digunakan oleh manusia untuk memaknai dan memahami kenyataan yang tidak dapat dilihat secara langsung, namun kenyataan tersebut dapat terlihat dan dirasakan oleh indera manusia, stimulus ini kemudian diolah oleh pikiran, kemudian tercipta konsep atau penafsiran tertentu dan kemudian simbol yang diciptakan tersebut akan membentuk makna tertentu sesuai dengan apa yang akan diungkapkan. Dapat diartikan lirik, membangun persepsi serta menggambarkan sesuatu yang kemudian diperkaya akan perasaan, kekuatan imaji, serta kesan keindahan. Dalam membuat lirik lagu terkait dengan bahasa, dan bahasa terkait dengan sastra. Karena kata-kata (lirik lagu) yang dibuat oleh pencipta lagu tidak semua dapat dimengerti oleh khalayak, karena itulah memerlukan suatu penelitian tentang isi lirik lagu tersebut. Pengertian dari sastra ialah "struktur tanda-tanda yang bermakna, tanpa memperhatikan sistem tanda-tanda, dan maknanya, serta konvensi tanda, struktur karya sastra (atau karya sastra) tidak dapat dimengerti secara optimal". (Sobur, 2003:143).

Penentuan bahasa yang digunakan juga tergantung pada individual yang menciptakan lirik lagu, karena belum ada ketentuan bahasa dalam membuat sebuah lirik lagu tetapi lirik yang dibuat dapat dipertanggung jawabkan isinya. Sedangkan tiap lirik yang dibuat oleh pencipta lagu pasti memiliki makna tersendiri yang ingin disampaikan kepada pendengarnya. Hal ini terkait dengan kasus yang penulis teliti, dimana dalam setiap lirik

lagu "Seperti Rahim Ibu" memiliki makna yang ingin disampaikan oleh penciptanya. Sehingga para khalayak dapat menafsirkan lirik lagu tersebut, walaupun penafsiran setiap individu berbeda-beda. Dengan lirik lagu tersebut, tujuan dari seorang pencipta lagu dapat disampaikan kepada para khalayaknya.

Dari pengertian tersebut diatas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa lirik (dalam lagu) adalah rangkaian pesan verbal yang tertulis dengan sistematika tertentu untuk menimbulkan kesan tertentu juga, isi pesan verbal tersebut mewakili gagasan penulis (lirik) yang merupakan respon dari lingkungan fisik manusia.

2.2.5.4 Lirik Lagu Sebagai Bentuk Pesan Komunikasi

Menurut Lasswell, Komunikasi adalah pesan yang disampaikan kepada komunikan (penerima) dari komunikator (sumber) melalui saluran-saluran tertentu baik secara langsung / tidak langsung dengan maksud memberikan dampak / effect kepada komunikan sesuai dengan yang diinginkan komunikator. Yang memenuhi 5 unsur who, says what, in which channel, to whom, with what effect. Dengan pola pikir dan hasil cipta, manusia dapat mengkomunikasikan segala sesuatu pemikiran kepada khalayak luas berupa gagasan, ide atau opini diencode menjadi sebuah pesan komunikasi yang mudah dicerna. Dalam sebuah proses penyampaian komunikasi, pesan merupakan hal yang utama. Definisi pesan sendiri adalah segala sesuatu, verbal maupun non verbal, yang disampaikan komunikator kepada komunikan untuk mewujudkan motif komunikasi. Pesan pada

dasarnya bersifat abstrak, kemudian diciptakan lambang komunikasi sebagai media atau saluran dalam menghantarkan pesan berupa suara, mimik, gerak-gerik, bahasa lisan & tulisan yang dapat saling dimengerti sebagai alat bantu dalam berkomunikasi.

Dalam musik terjadi pertukaran pikiran, ide, gagasan antara pencipta lagu dengan audiens sebagai penikmat musik. Pencipta menyampaikan isi pikiran dibenaknya berupa nada dan lirik agar audiens mampu menerima pesan didalamnya. Disinilah terjadi proses komunikasi melalui lambang musik berupa nada dan lirik berupa teks dalam sebuah lagu antara pencipta lagu dengan audiensnya. Komunikasi antara pencipta dan penikmat lagu berjalan ketika sebuah lagu diperdengarkan kepada audiens. Pesan yang disampaikan dapat berupa cerita, curahan hati, atau sekedar kritik yang dituangkan dalam bait-bait lirik. Lirik sendiri memiliki sifat istimewa. Tentunya dibandingkan pesan pada umumnya lirik lagu memiliki jangkauan yang luas didalam benak pendengarnya.

2.2.5.5 Komunikasi massa dan musik

Komunikasi massa merupakan penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dalam jumlah yang besar melalui media massa. Pesan dapat memiliki berbagai macam bentuk, baik lisan maupun tulisan. Demikian halnya media massa yang mempunyai beberapa bentuk seperti cetak dan elektronik. Dengan demikian komunikan dapat leluasa memilih bentuk pesan dan melalui media apa pesan tersebut akan disampaikan. Demikian pula dengan penyanyi sebagai komunikator untuk

menyampaikan pesannya yang berbentuk lagu dengan media seperti kaset, CD (*compact disk*) maupun VCD (*video compact disk*). Musik dapat dimasukkan dalam suatu bentuk komunikasi massa karena memiliki beberapa unsur, karakteristik dan fungsi yang sama dengan komunikasi massa.

Dilihat dari definisinya yaitu komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (Karlinah, Soemirat & Komala, 1999:1.3). Musik, dalam hal ini lirik lagu pada dasarnya adalah pesan yang nantinya akan disampaikan pada khalayak melalui media tertentu. Sedangkan dari karakteristiknya, seperti yang dijelaskan terdapat 8 karakter komunikasi massa, yaitu : komunikatornya terlembaga, pesan bersifat umum, komunikasi anonim dan heterogen, menimbulkan keserempakan, mengutamakan isi, linier dan bersifat sekilas (Karlinah, Soemirat & Komala, 1999:1.3).

Musik merupakan salah satu bentuk komunikasi massa, karakter keduanya ada kesamaan yaitu pesannya bersifat linier dimana hubungan komunikasinya searah mulai dari komunikator pada komunikannya; disini penyanyi sebagai komunikator yang memberikan pesan secara searah pada pendengrannya.

Kemudian komunikasi anonim dan heterogen, maksudnya adalah dimana komunikator atau penyanyi tidak mengenal komunikannya yang terdiri dari lapisan masyarakat yang berbeda. Lalu komunikatornya terlembaga yaitu adalah pesan yang sampai ke komunikasi melalui proses

yang memerlukan banyak pihak yang terlibat. Maksudnya adalah pihak penyanyi memiliki struktur dalam menyampaikan pesan. Dalam menyampaikan pesannya baik dalam bentuk rekaman suara maupun video, melalui proses yang melibatkan banyak pihak. Selain itu jika terjadi komplain terhadap penyanyi, pihak manajemennya juga akan ikut terlibat, begitu pula jika akhirnya hasil karya dicekal, maka akan mempengaruhi perusahaan rekaman dimana ia bernaung. Sedangkan dari segi fungsi juga terlihat ada kesamaan baik secara umum maupun khusus. Fungsi komunikasi massa secara umum yaitu, memberikan informasi, pendidikan, hiburan, mempengaruhi, membangun proses pengembangan mental, memanipulasi dan adaptasi lingkungan (Karlinah, Soemirat, Komala, 1999:5.3-5.8). Sedangkan fungsi secara khusus yaitu, meyakinkan, mengukuhkan, menggerakkan, menawarkan etika dan sistim nilai, menganugerahkan status dan menciptakan rasa kebersamaan (Karlinah, Soemirat, Komala, 1999:5.2). Gambaran kesamaan fungsi antara musik dan komunikasi massa adalah musik secara umum dapat digunakan untuk memberikan informasi seperti masalah sosial, pendidikan juga sebagai sarana hiburan. Sedangkan secara khusus musik atau lagu dapat digunakan sebagai sarana mempersuasi. Menurut Devito (1997) persuasi dapat berbentuk pengukuhan sikap atau kepercayaan nilai seseorang, mengubah sikap atau menawarkan sistim nilai tertentu (Karlinah, Soemirat, Komala, 1999:5.12). Contohnya lagu-lagu tentang kritik sosial yang

menunjukkan pada masyarakat tentang adanya ketimpangan sosial dan mencoba memberi penyadaran.

2.2.6 Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata “nation” yang berarti bangsa, dan kata “isme” itu sendiri yang berarti paham. Bangsa mempunyai dua pengertian, yaitu: dalam pengertian antropologis serta sosiologis, dan dalam pengertian politis. (Aminuddin Nur dalam Yatim 2000:57). Dalam pengertian antropologis dan sosiologis, bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah dan adat istiadat. Persekutuan hidup semacam ini dalam suatu negara dapat merupakan persekutuan hidup yang mayoritas dan dapat pula merupakan persekutuan hidup minoritas. Bahkan dalam satu negara bisa terdapat beberapa persekutuan hidup “bangsa” dalam pengertian antropologis dan dapat pula anggota satu bangsa itu tersebar di beberapa negara. Adapun yang dimaksud bangsa dalam pengertian politik adalah masyarakat dalam suatu daerah yang sama, dan mereka tunduk kepada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi keluar dan ke dalam. Nation (bangsa) dalam pengertian politik inilah yang kemudian merupakan pokok pembahasan tentang nasionalisme. Tetapi bangsa dalam pengertian antropologis tidak dapat begitu saja ditinggalkan atau diabaikan, sebab ia memiliki faktor obyektif. Meskipun tidak merupakan hal pokok, namun sering menentukan bagi terbentuknya

bangsa dalam pengertian politik. Jadi dalam dua pengertian itu, ada pengertian yang sangat erat dan penting.

Dengan demikian, nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Nasionalisme dapat menonjolkan dirinya sebagai paham negara atau gerakan (bukan negara) yang populer berdasarkan pendapat warganegara, etnis, budaya keagamaan dan ideologi. (<https://sosiologibudayanasionalisme.com>)

Menurut Huszer dan Stevenson, nasionalisme adalah yang menentukan bangsa mempunyai rasa cinta secara alami kepada tanah airnya. Sedangkan menurut L.Stoddard, nasionalisme adalah suatu keadaan jiwa dan suatu kepercayaan yang dianut oleh sejumlah besar individu sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan. (Ensiklopedi Nasional Indonesia, jilid 11)

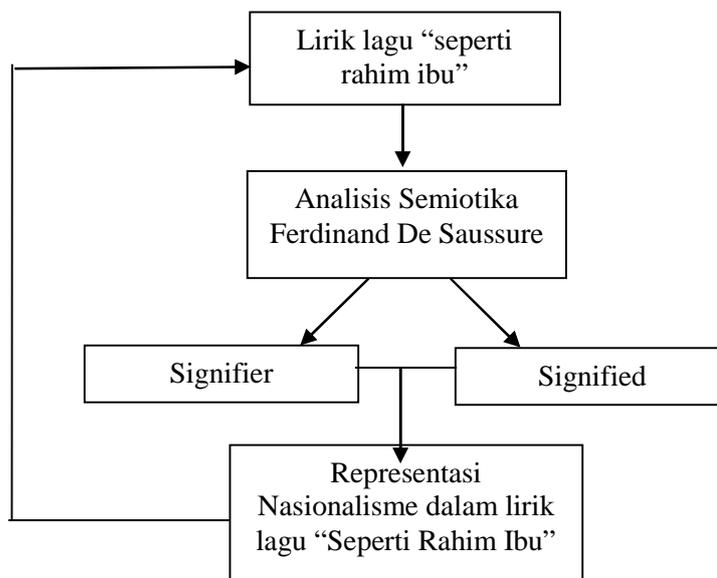
Nasionalisme adalah rasa kebersamaan segolongan sebagai suatu bangsa. Dan menurut Hans Kohn, nasionalisme menyatakan bahwa negara kebangsaan adalah citacita dan satu-satunya bentuk sah dari organisasi politik, dan bahwa bangsa adalah sumber dari semua tenaga kebudayaan kreatif dan kesejahteraan ekonomi (Yatim, 2001: 58) Beberapa definisi tersebut memberi simpulan bahwa nasionalisme adalah kecintaan alamiah terhadap tanah air, kesadaran yang mendorong untuk membentuk kedaulatan dan kesepakatan untuk membentuk negara berdasar kebangsaan yang disepakati dan dijadikan sebagai pijakan pertama dan tujuan dalam menjalani kegiatan kebudayaan dan ekonomi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran ini, penelitian mengaplikasikan teori yang digunakan sebagai landasan penelitian tentang semiotika Ferdinand de Saussure mengenai lirik lagu seperti Rahim ibu, berdasarkan pemaparan diatas, dapat dibuat bagan alur pemikiran guna mempermudah kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

Berikut bagan alur pemikiran peneliti gambarkan.

Gambar 2.1 Bagan Alur Pemikiran



Sumber : Peneliti,2019

Bagan alur pemikiran diatas dijelaskan bahwa teori semiotika dari Ferdinand de Saussure yang terdiri dari *Signifier* dan *Signified* yang saling berhubungan. Dan menurut Saussure keduanya merupakan kesatuan yang tak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya seperti dua sisi sehelai kertas (Sobur:2006). *Signifier* dan *Signified* tersebut yang direpresentasikan ke dalam lirik lagu "Seperti Rahim Ibu".